



**STUDY LITERATUR TENTANG GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM
TOILET TRAINING PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL**

ARTIKEL

OLEH :

SYAIFUDIN MUHAMMAD RIFA'I

010114A120

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL

**STUDY LITERATUR TENTANG GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM
TOILET TRAINING PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL**

Disusun oleh :

SYAIFUDIN MUHAMMAD RIFA'I

010114A120

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi S1
Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, 05 Januari 2021

Pembimbing Utama



Ns.Zumrotul Choiriyah, S.Kep. M.Kes.

NIDN. 0611067101

Study Literatur Gambaran Peran Orang Tua Dalam Toilet Training Pada Anak Disabilitas Intelektual.

Syaifudin Muhammad Rifa'i¹ Zumrotul Choiriyah²

ABSTRAK

Anak dengan disabilitas intelektual seringkali bermasalah karena kelemahan atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan kemampuan dalam kemandirian misalnya dalam hal makan, mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toilet training. Oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan, strategi dan teknik pelaksanaan *toilet training* yang baru dan unik untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat melakukan *toilet training*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua terhadap toilet training pada anak disabilitas intelektual berdasarkan penelitian terkait.

Desain penelitian *literature review*. Jumlah artikel yang digunakan 5 artikel yang terdiri dari 4 jurnal Indonesia dan 1 jurnal internasional. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (Google Scholar dan PubMed) Jurnal yang dipergunakan dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Analisis menggunakan metaanalisis 5 jurnal.

Berdasarkan hasil ulasan 5 artikel yang dianalisa dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam 5 artikel baik desain, populasi, instrumen maupun teknik analisa data mendukung rancangan penelitian untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam *toilet training* pada anak disabilitas intelektual Kelima artikel menyatakan orang tua sangat berperan terhadap toilet training pada anak disabilitas intelektual. Peran orang tua dalam toilet training anak yaitu dari pengetahuan, sikap, pola asuh dan yang dilakukan oleh orang tua.

Saran kepada orang tua anak dengan disabilitas intelektual diharapkan lebih memahami dan melatih anaknya tentang toilet training sehingga dapat lebih mandiri dalam aktivitas kesehariannya dan berperan langsung dalam melatih anak.

Kata kunci : Disabilitas Intelektual, *Toilet Training*, Pola Asuh

Kepustakaan : 20 pustaka (2010 – 2020)

ABSTRACT

Children with intellectual disabilities often have problems due to weakness or lack of ability in children accompanied by limited abilities in independence, for example in terms of eating, taking care of themselves (oral hygiene, bathing, dressing), and independence in toilet training. Therefore, parents need to have knowledge, strategies and techniques for implementing new and unique toilet training to overcome the problems that occur when doing toilet training. This study aims to describe the role of parents in toilet training for children with intellectual disabilities based on related research.

Literature review research design. The number of articles used is 5 articles consisting of 4 Indonesian journals and 1 international journal. Sources for conducting this literature review include systematic search studies of computerized databases (Google Scholar and PubMed) journals used from 2010 to 2020. The analysis used a meta-analysis of 5 journals.

Based on the results of the 5 articles analyzed, it can be concluded that the methods used in the 5 articles, both design, population, instruments and data analysis techniques support the research design to describe the role of parents in toilet training for children with intellectual disabilities. toilet training for children with intellectual disabilities. The role of parents in children's toilet training is from knowledge, attitudes, parenting styles and what the parents do.

Suggestions for parents of children with intellectual disabilities are expected to better understand and train their children about toilet training so that they can be more independent in their daily activities and have a direct role in training children.

Keywords : Intellectual disability, toilet training, parenting

Bibliography : 20 references (2010 - 2020)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki kemampuan yang kurang dalam perilaku adaptif dan memiliki intelektual dibawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan (Depkes,2010). Di Indonesia diperkirakan sekitar 7-10% anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak diindonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistic Nasional (BPSN) tahun 2007 terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan

khusus yang mencangkup anak dengan disabilitas intelektual (Kemenkes RI, 2010).

Retardasi mental merupakan masalah dengan implikasi yang besar terutama di negara berkembang. Sekitar 15 % dari populasi dunia 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk sekitar 5 % dari anak-anak. Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas (keterbatasan kemampuan) sebesar 8,3 % dari total populasi. Dari jumlah tersebut 6,2 % diantaranya adalah anak usia 15-24 tahun. Proporsi penduduk Indonesia dengan disabilitas ringan sebesar 42,4 %. Prevalensi penduduk Indonesia dengan

disabilitas sedang sampai sangat berat sebesar 11 %, bervariasi dari yang tertinggi di Sulawesi Selatan (23,8 %) dan yang terendah di Papua Barat (4,6 %).7. Rerata skor diperoleh dari sistem skoring WHO dan diketahui rerata skor penduduk Indonesia adalah 25,24 (WHO, 2018).

Masalah yang terjadi Pada anak disabilitas intelektual adalah kelemahan atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan kemampuan dalam kemandirian misalnya dalam hal makan, mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toilet training. Menurut BKKBN (2009) orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu dalam mengantarkan anaknya ke usia selanjutnya ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua yaitu : peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orangtua sebagai panutan, peran orang tua sebagai teman, peran orang tua sebagai pengawas, peran orangtua sebagai konselor, peran orang tua sebagai motivator.

Peran orang tua dalam *toilet training* anak disabilitas intelektual yaitu mengajarkan anak menanggalkan pakaian sendiri (terutama dalam menurunkan dan mengangkat celana), mengajarkan langkah-langkah dalam menggunakan toilet serta mengajarkan kata-kata yang digunakan dalam *toilet training* seperti duduk di toilet, celana, basah, kering, kotor, buang air kecil dan buang air besar. Selain itu orang tua juga perlu memotivasi anak dengan memberikan pujian, pelukan serta penghargaan untuk anak (Kim & Williams Karen, 2010).

Toilet training yang terdiri dari buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) merupakan suatu tugas paling awal dari perkembangan seorang anak saat usia 1 sampai 6 bulan sampai dengan 2 tahun dalam melatih diri agar

mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. *Toilet training* dapat menanamkan suatu kebiasaan yang baik pada anak mengenai kebersihan diri. Dalam kegiatan *toilet training*, anak tidak hanya harus memiliki persiapan secara fisik dan psikologis namun juga persiapan secara intelektual (Lestari, 2012).

Orang tua perlu memiliki pengetahuan, strategi dan teknik pelaksanaan *toilet training* yang baru dan unik untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat melakukan *toilet training*. Pemahaman akan perilaku *reperatif*, perangsangan diri dan desakan rutinitas pada anak autisme akan mengganggu setiap ide orang tua dalam melakukan proses *toilet training* tersebut (Heffner, 2010). Ketidakmampuan menganalisis dan memahami sistem komunikasi, kemampuan bicara yang mengalami keterlambatan dan penggunaan bahasa yang berulang-ulang merupakan kendala bagi anak autis dalam pelaksanaan *toilet training* (Lestari, 2012).

Dalam penelitian Yudha (2018), di SLB YPAB mengatakan orang tua anak berkebutuhan khusus (retradasia mental) melengkapi questioner tentang pelatihan toilet anak-anak mereka dan didapatkan hasil anak sangat kesulitan saat melepas celana ketika hendak BAK dan BAB, anak sangat kesulitan untuk membersihkan tempat BAK dan BAB bahkan ada anak yang kesulitan mengungkapkan keinginannya ketika hendak BAK dan BAB sehingga mengompol. Melihat masih ada peran yang belum dilaksanakan maka peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam *toilet training* pada anak disabilitas intelektual.

Penelitian lain oleh menyatakan Maftu'in (2016) menyatakan bahwa orangtua responden yang memiliki peran dalam katagoribaik sebagian besar memiliki anak dengan tingkat kemandirian toilet training yang

baik yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan orangtua responden dengan kategori peran yang cukup sebagian besar memiliki anak dengan kemandiriannya cukup yaitu sebanyak 7 responden (11,7%) dan menyimpulkan ada hubungan antara peran orangtua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode penelitian study literatur dengan jumlah artikel yang digunakan dalam metode ini yaitu berjumlah 5 artikel yang terdiri dari 4 artikel berbahasa Indonesia dan 1 artikel berbahasa Inggris. Jenis artikel yang digunakan yaitu artikel dari hasil penelitian. Lima artikel merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sumber untuk melakukan tinjauan literature review ini meliputi studi pencarian sistematis data base terkomputerisasi (Google Scholar dan PubMed) bentuk artikel penelitian yang digunakan sejumlah 5 artikel dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia anak disabilitas intelektual, peran orang tua, toilet training dan kata kunci dalam bahasa Inggris dengan mengetikkan *children with intellectual disabilities, role of parents, toilet training*. Artikel penelitian yang dipergunakan dari tahun 2010 sampai tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Hasil penelitian didapatkan temuan dari 5 artikel penelitian didapatkan 2 artikel penelitian kualitatif (1 dan 5) dan 3 penelitian kuantitatif. Desain kelima artikel merupakan penelitian korelasional. Pendekatan penelitian 3 artikel (1,2,3) menggunakan pendekatan *cross sectional*, sedangkan artikel 4 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan artikel 5 sebuah studi kohort.

Hasil review jenis penelitian dalam artikel ada yang merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat subjektif dimana peneliti melakukan interaksi secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Bahasanya informal, menggunakan kata-kata personal. Prosesnya induktif dan desainnya dapat berkembang/dinamis. Sedangkan Penelitian kuantitatif bersifat objektif, peneliti bebas dari apa yang ditelitinya Bahasanya formal berdasarkan teori dan kata-kata kuantitatif prosesnya deduktif dan desainnya statis dari awal hingga akhir.

Pendekatan artikel yang di review 3 artikel menggunakan pendekatan *cross sectional* adalah studi epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi, maupun hubungan penyakit dan paparan dengan mengamati status paparan, penyakit atau outcome lain secara serentak pada individu- individu dari suatu populasi pada suatu saat. Dengan demikian studi *cross sectional* tidak mengenal adanya dimensi waktu, sehingga mempunyai kelemahan dalam menjamin bahwa paparan mendahului efek (disease) atau sebaliknya. *cross sectional* adalah studi epidemiologi yang mengukur beberapa variabel dalam satu saat sekaligus. 1 artikel menggunakan studi kohor yaitu studi observasional yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan memilih dua atau lebih kelompok studi berdasarkan status paparan kemudian diikuti (di- follow up) hingga periode tertentu sehingga dapat diidentifikasi dan dihitung besarnya kejadian penyakit.

Populasi dalam penelitian ini dari kelima artikel merupakan anak dengan disabilitas intelektual. Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah subyek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam, 2012). Hal ini dilihat dari artikel 1 populasi yang diteliti

seluruh orang tua anak retardasi mental sedang dimana anak tersebut sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa sebanyak 59 orang tua dengan jumlah sampel sebanyak 53 sampel orang tua anak retardasi mental Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Artikel 2 populasi yang diteliti orang tua anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen pada bulan November 2019 berjumlah 74 responden. Teknik sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 59 responden. Artikel 3 populasi yang diteliti ibu yang mempunyai anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Madiun dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden Teknik sampling *consecutive sampling*. Artikel 4 populasi yang diteliti orang tua terhadap toilet training pada anak down syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu 2019. Teknik Sampling *snowball* dengan jumlah sampel : 3 partisipan. Artikel 5 populasi yang diteliti database anak-anak dengan *down sindrom* yang terlihat diinstitusi rawat inap atau rawat jalan dari tahun 2000 hingga 2012. Teknik Sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel :sebanyak 77 pasien terdiri dari kelompok *sindrom down* dan 78 pasien tanpa *sindrom down* menjadi kelompok kontrol. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini bervariasi dimana teknik sampling yang digunakan 2 artikel kualitatif *total sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan penelitian kuantitatif dua artikel menggunakan *purposive sampling* satu artikel menggunakan *consecutive sampling*.

Teknik Instrumen yang digunakan dalam kelima artikel ini adalah 2 artikel menggunakan wawancara. dan 3 artikel menggunakan kuesioner. Wawancara menjadi salah satu cara mendapatkan informasi bahan berita. Wawancara biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang wartawan dengan seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber berita (narasumber). Lazimnya dilakukan atas permintaan atau

keinginan wartawan yang bersangkutan. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Analisa data dalam artikel ini 2 artikel menggunakan analisa kualitatif dan 1 artikel menggunakan uji *spearman rank*, 2 artikel menggunakan uji *chi-square*. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disajikan. 1 artikel menggunakan uji *spearman rank*. Uji *spearman rank* adalah uji non parametris untuk mengukur kesesuaian data yang bersumber dari dua subjek yang berbeda. 1 artikel menggunakan uji *chi-square*. Uji *chi square* yaitu digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antar variabel (Sugiono, 2016).

B. Hasil penelitian

Hasil temuan utama dalam penelitian literatur review 5 artikel didapatkan hasil orang tua sangat berperan terhadap toilet training pada anak disabilitas intelektual. Peran orang tua dalam toilet training anak yaitu dari pengetahuan, sikap, pola asuh dan yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini didukung hasil penelitian artikel 1 yang menyatakan sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kemandirian anak retardasi mental sedang yaitu sebanyak 75,5%. Sebagian besar orang tua memiliki sikap yang baik tentang kemandirian anak retardasi mental sedang yaitu sebanyak 52,8%. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kemandirian anak retardasi mental sedang

dengan p-value 0,021. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kemandirian anak retardasi mental sedang dengan p-value 0,004. Hasil penelitian artikel 2 yang menyatakan ada hubungan pola asuh dengan kemandirian activity daily living pada anak retardasi mental di sekolah dengan p value $0,035 < 0,05$ dan nilai dengan korelasi 0.415 yang berarti sedang. Hasil penelitian artikel 3 yang menyatakan pengetahuan dan pola asuh sama-sama memiliki hubungan dengan pola pembiasaan toilet training, dalam hal ini pola asuh merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan.

Hasil penelitian artikel 4 yang menyatakan pelaksanaan toilet training oleh orang tua pada anak down syndrome menggunakan teknik lisan dan teknik modelling. Sikap konsisten dalam mengajarkan toilet training dan pola asuh demokratis juga berperan dalam keberhasilan toilet training anak down syndrome. Hasil penelitian artikel 5 yang menyatakan sebanyak 77 pasien terdiri dari kelompok sindrom down dan 78 pasien tanpa sindrom down menjadi kelompok kontrol. Rata-rata usia penyelesaian toilet training yang dilaporkan adalah 5,5 tahun pada anak dengan sindrom down dan 2,2 tahun di kontrol. Anak-anak berusia 5 tahun atau lebih dengan 79% Sindrom down dilatih menggunakan toilet, dibandingkan dengan 100% mereka yang tidak memiliki down sindroma. inkontinensia dilaporkan pada 46% anak yang sebelumnya terlatih dengan toilet dengan sindrom down dan 24,5% kontrol.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam toilet training pada anak disabilitas intelektual walaupun banyak hambatan yang dialami. orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk toilet training terlebih dahulu kemudian memberitahukan tentang toilet training dengan anak agar anak tidak merasa terpaksa melakukannya. Hambatan untuk melatih toilet training pada anak

down syndrome disebabkan karena kapasitas kecerdasannya yang dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) dan disertai kurangnya kemampuan untuk berperilaku adaptif sesuai dengan usianya (Hidayat, 2016). Pola asuh mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang terkandung dalam struktur lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, komunikasi, lingkungan psikologis, sosial budaya, tingkah dan perilaku yang ditampilkan selama bersama dengan anak-anak, dan mendefinisikan nilai-nilai moral sebagai dasar untuk tindakan mereka dan tindakan anak-anak (Shochib, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dita (2017) sebagian partisipan mengatakan bahwa hambatan atau kendala ketika melatih anak dalam toilet training adalah ada pada anak sendiri, sebab kadang anak rewel dan tidak mau diajak ke kamar mandi. Dan sebagian partisipan mengatakan bahwa kendalanya karena anak biasanya sudah tertidur dan susah dibangunkan (Dita, 2017).

Toilet raining pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mamapu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan -2 tahun. Pada anak retradasi mental toilet training sangat penting di ajarkan untuk memandirikan anak dalam melakukan aktifitas buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dikarenakan anak retradasi mental merupakan anak dengan berkebutuhan khusus yang ditandai dengan kelemahan atau ketidak mampuan dalam fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan²⁸, mengingat bahwa dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Sehingga dalam hal

ini peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses kemandirian toilet training khususnya pada anak retardasi mental.

Peran orangtua yang mempunyai anak dengan retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik pada proses perkembangan dan kemandiriannya, semakin erat hubungan orangtua dengan anak semakin tahu keadaan, permasalahan dan kebutuhan anak. Peran orangtua adalah menciptakan suasana rumah yang hangat, menyenangkan dan memberikan dasar pendidikan agama serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat²⁰. Peran orangtua pada anak retardasi mental berperan penting dalam perkembangan anak retardasi mental. Semakin dekat orangtua dengan anak, semakin orangtua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Di lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk melatih ketrampilan anak sejak dini, orangtua sudah selayaknya memberikan pendidikan secara non formal yang akan mempengaruhi terhadap kemandirian anaknya .

Peran orangtua dalam toilet training anak sangat dibutuhkan yaitu dalam bentuk, perhatian secara emosi, bentuk instrumental, pemberian informasi dan peran penilaian dalam proses toilet training⁹ . Hubungan anak yang cacat mental dengan orangtuanya sangat penting dibandingkan dengan hubungan anak yang intelegensinya normal dengan orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua dari anak cacat mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Di samping itu, mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai dan mereka harus menyadari juga bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Jika anak mengetahui bahwa orangtuanya benar-benar memperhatikannya dan mereka puas, maka dengan ini ia banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar.

C. Keterbatasan

Penelitian literatur review dari 5 artikel ini memiliki keterbatasan jumlah database yang digunakan untuk pencarian artikel. Kemudian pemilihan artikel yang dipakai dan jumlah artikel yang digunakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu ketergantungan kepada pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk memilih kata kunci yang terkadang kurang sesuai dan tidak muncul hasil sehingga memungkinkan terjadinya bias pada saat memilih artikel yang direview yang akhirnya berpengaruh pada kualitas literatur review yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari literatur review penelitian ini adalah peran orang tua sangatlah penting dalam keberhasilan toilet training seorang anak, terutama bagi anak disabilitas intelektual. Peran orang tua dalam toilet training anak yaitu dari pengetahuan, sikap, pola asuh dan yang dilakukan oleh orang tua.

B. Saran

1. Bagi SLB

Diharapkan bagi sekolah menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang kemandirian anak disabilitas intelektual kepada orang tua terutama tentang toilet training sehingga meningkatkan kesadaran orang tua dengan cara memberikan pemahaman atau pendidikan bagaimana cara kemandirian agar anak dapat mandiri seperti anak normal lainnya.

2. Bagi Orang tua

Orang tua anak dengan disabilitas intelektual diharapkan lebih memahami dan melatih anaknya tentang toilet training sehingga dapat lebih mandiri dalam aktivitas kesehariannya dan

berperan langsung dalam melatih anak .

3. Bagi Institusi Pendidikan
Agar lebih memperbanyak sumber-sumber literatur tentang kemandirian anak retardasi mental sehingga mempermudah peneliti mencari teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan dapat digunakan sebagai sumber masukan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap variabel dan desain penelitian lain yang belum diteliti atau menambah jumlah artikel yang di review.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., & Muliasari, Y. (2018). The Correlation Of Knowledge And Parent's Attitude To The Independency Of Mild Mental Retardation Childrend At Elementary School Of Special Needs Childeren (SDLB) Of Prof. Dr. Sri. Soedewi-masjchun Sofwan, SH, Jambi 2017. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 67-80.
- Larasati, R., Muhammad, Z., & Kumalasari, G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental di Sekolah SLB BC Kepanjen. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 23-32.
- Dewi, N. N. K., Kameliawati, F., Surmiasih, S., & Putri, R. H. (2019). Pengalaman Orang Tua Terhadap Toilet Training Pada Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Pringsewu Lampung Tahun 2019. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(1), 29-36.
- Suryani, L., Suryantoro, P., & Fitriani, H. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pola Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 7(2), 65-70.
- Powers, M. K., Brown, E. T., Hogan, R. M., Martin, A. D., Ortenberg, J., & Roth, C. C. (2015). Trends in Toilet Training and Voiding Habits among Children with Down Syndrome. *The Journal of urology*, 194(3), 783–787. <https://doi.org/10.1016/j.juro.2015.03.114>
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2012). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan 2010*. [online] tersedia di www.dinkesjatengprov.go.id/v2015/dokumen/profil2014/Profil_2010.pdf. Diakses pada 19 September 2016
- Hidayat, A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Nurmawati, Dita (2017) Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Nglemi Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Mariana, A. (2013). Toilet Training Pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus pada Siswa Down Syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Musfiroh, M dan Wisudaningtyas, B. L.2014. Penyuluhan Pada Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. Jurnal. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>. Diakses pada 10 Oktober 2016.

Meyerhoff, M. K. (2010). Tips For Successful Toilet Training Pediatrics For Parents, Volume 25, Number 5 & 6. p: 8-9

Heffner, G. (2010). Toilet training and autism. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari www.theautismprogram.org/wp.../q3-reportfinal-complete.pdf.

Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: KENCANA

Yudha, Eko Subeno. (2018). Studi Kasus Pelaksanaan Program Toilet Training Anak Multiple Disability with Visual Impairment (MDVI) di SLB-A YPAB Surabaya. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2).
